

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja diluar negeri dalam jangka waktu tertentu dengan harapan menerima upah. Menjadi TKI bukanlah jalan satu-satunya yang dapat ditempuh akan tetapi sedikitnya lapangan pekerjaan membuat mereka harus memilih pekerjaan menjadi TKI. Perpindahan tenaga kerja ke luar negeri salah satunya disebabkan oleh perbedaan pendapatan antara di daerah asal dan di negara tujuan. Sebagian TKI memilih bekerja di luar negeri agar mendapatkan pekerjaan yang layak untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya dan mendapat upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan negaranya sendiri (Apriliana, 2011). Sepanjang tahun 2017, Indonesia mengirim tenaga kerja ke luar negeri pada periode bulan Januari-Oktober tahun 2016, TKI yang berangkat sebesar 195.546 jiwa dan mengalami peningkatan sebesar 200.089 jiwa di periode yang sama pada Tahun 2017 (BNP2TKI, 2017).

Undang-Undang RI Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia menyatakan bahwa penempatan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri merupakan suatu upaya untuk mewujudkan pekerjaan dan penghasilan yang layak, yang pelaksanaanya dilakukan dengan tetap memperhatikan harkat, martabat, Hak Asasi Manusia dan perlindungan hukum serta pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan hukum nasional (Savitri, 2011)

Menurut Todaro (1994) migrasi internasional merupakan suatu proses yang mempengaruhi seseorang melalui ciri-ciri sosial, ekonomi, pendidikan dan

demografi. Sehingga pengaruh dari faktor ekonomi dan non ekonomi setiap individu juga bervariasi. Perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain disebabkan oleh tingginya upah dan pendapatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Oleh sebab itu, tujuan utama migrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup migrant dan anggota keluarganya (Sulistiyono, 2015)

TKI sering disebut sebagai pahlawan devisa negara, karena dengan adanya TKI jumlah uang asing yang masuk ke negara Indonesia semakin bertambah. (Wahyu Adi, 2015) mengatakan devisa terbesar di Indonesia berasal dari TKI yang dikirim dari berbagai Negara berkembang dan maju seperti Amerika Serikat, Malaysia, Taiwan dan Hongkong.

Selain disebut sebagai pahlawan devisa, TKI juga merupakan pahlawan bagi keluarga mereka. Keluarga yang memiliki anggota keluarga bekerja diluar negeri, sebagian besar penghasilan mereka datang dari negara-negara lain. Dikarenakan penghasilan ini lebih cenderung tinggi apabila dibandingkan dengan penghasilan keluarga di desa (Wafirotnun, 2011). Schuerkens dalam (Novianti, 2010) mengatakan bahwa faktor pendorong dari adanya TKI didominasi oleh adanya ketimpangan antara pembangunan ekonomi di kawasan negara maju dibandingkan dengan negara berkembang. Faktor sederhana yang menjadi penyebab terjadinya migrasi internasional ialah keinginan individu untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Selanjutnya, tidak berimbangnya jumlah angkatan kerja dengan kesempatan kerja selain berdampak terhadap pengangguran juga berdampak pada kemiskinan. Akibatnya untuk memperbaiki ekonomi keluarga banyak penduduk Indonesia yang melakukan mobilitas non permanen dengan menjadi TKI. Dengan bekerja sebagai TKI mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup dan

menaikkan taraf ekonomi keluarga dibandingkan dengan mereka bertani dan berladang (Naluri, 2013). Banyaknya masalah yang timbul di pedesaan, seperti menyempitnya lahan pertanian akibat dari jumlah penduduk yang semakin meningkat ikut menjadi pendorong TKI untuk bekerja diluar negeri (Prasetyo, 2011).

Selain faktor pendorong, TKI bekerja di luar negeri dipengaruhi oleh ajakan dari saudara, teman dan kerabat migran yang terlebih dahulu melakukan migrasi ke luar negeri. Disamping itu, karena kondisi bekerja di luar negeri lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan kondisi bekerja di daerah asal mereka, yaitu gaji yang tinggi dan peluang kerja yang luas (Wafirotn, 2013). Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Isnapuah yang menyatakan sebagai berikut :

“La neng kene golek modale ngge tuku bebek uangelo. Angel kok, disek ki bebek seket, satus no angel kok nglumpuke, manjing paling entek ngge becek, ngge kebutuhan pawon sembarang-barang. Lek nek kono yo sek kenek dirasakne. Hehe”

(Kalau disini sulit cari modal buat beli bebek. Dulu bebek lima pulh, seratus sulit dikumpulkan, kerja paling habis buat kondangan, buat kebutuhan dapur. Kalau disana ya bisa dirasakan. Hehe) (Wawancara, 15 April 2018)

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Isnapuah mengungkapkan bahwa alasan suaminya pergi keluar negeri karena sulitnya mencari penghasilan di daerah asal. Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) membawa dampak positif baik bagi pemasukan kas negara, kas daerah, kas desa maupun bagi kesejahteraan keluarganya. Mereka bekerja untuk mendapatkan uang yang kemudian mereka belanjakan di daerah asal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya di daerah asal. Baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk modal usaha (Wafirotn, 2013). Dalam hal ini terkait dengan remitan. Remitan dianggap sebagai salah satu penghasilan warga negara Indonesia. Bagi mereka yang

bermigrasi dengan tujuan meningkatkan penghasilan, maka remitan merupakan sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi (Prasetyo, 2011). Data menunjukkan remitansi TKI ditahun 2016 periode bulan Mei-Juli sebesar 5.310.888.623 dan menurun di tahun 2017 sebesar 5.044.993.876 di periode yang sama (BNP2TKI, 2017).

Sihombing dan Safarudding (2007) mengemukakan bahwa banyaknya syarat yang diajukan perbankan dalam mengirim remitansi akan mempengaruhi biaya pengiriman remitansi yang pada akhirnya mempengaruhi jumlah remitansi yang dikirim ke negara asal. Nilai tukar kurs dollar dapat diartikan harga satu Rupiah terhadap satu USD perbedaan nilai tukar pengirim dan penerima remitansi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pengiriman remitansi yang dikirim kembali (Apriliana, 2011).

Menurut Dibyantoro (2014) menunjukkan bahwa semakin lama mereka tinggal diluar negeri maka akan semakin banyak jumlah remitan yang diperoleh TKI. Pemanfaatan remitan berguna untuk pembiayaan suami/istri serta anak-anak yang mereka tinggalkan di desa. Berdasarkan skala prioritas penggunaannya, ada beberapa pola penggunaan yang terbentuk yaitu pola penggunaan remitan produktif yang berorientasi pada kegiatan yang dapat memberikan manfaat di kemudian hari setelah mereka tidak menjadi TKI. Sedangkan pola penggunaan remitan konsumtif yaitu penggunaan remitan yang berorientasi pada konsumsi jangka pendek, seperti konsumsi, renovasi rumah, pembelian kendaraan pribadi dan barang elektronik.

(Awalia, 2014) mengatakan pengeluaran yang dilakukan oleh keluarga TKI banyak digunakan dalam hal konsumsi sehari-hari, memperbaiki rumah, membeli perabotan rumah, membayar hutang, membuka usaha dan lain sebagainya. Hal

ini menunjukkan bahwa selain konsumtif, pengeluaran mereka juga dimanfaatkan untuk kebutuhan produktif yaitu membeli tanah/sawah dan disimpan di Bank.

Demikian pula halnya yang terjadi di Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar terdiri dari 22 kecamatan dengan jumlah penduduk mencapai 1.145.396 jiwa, terdiri dari 573.707 jiwa penduduk laki-laki dan 571.689 penduduk perempuan. Dari jumlah tersebut memperlihatkan bahwa kecamatan Ponggok berpenduduk paling banyak. Berdasarkan tabel berikut :

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Kabupaten Blitar Per-Kecamatan Tahun 2015

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Bakung	25.542
2	Wonotirto	35.58
3	Panggungrejo	41.328
4	Wates	28.218
5	Binangun	42.685
6	Sutojayan	47.818
7	Kademangan	65.327
8	Kanigoro	69.774
9	Talun	60.664
10	Selopuro	39.818
11	Kesamben	48.388
12	Selorejo	34.914
13	Doko	37.725
14	Wlingi	50.171
15	Gandusari	66.477
16	Garum	64.836
17	Nglegok	69.774
18	Sanankulon	55.724
19	Ponggok	101.058
20	Srengat	64.954
21	Wonodadi	46.913
22	Udanawu	40.757

Sumber : Kabupaten Blitar Dalam Angka 2016

Berdasarkan jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan lowongan pekerjaan tersebut, maka menjadi salah satu penyebab orang memilih untuk menjadi TKI. Kecamatan ponggok merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Blitar. Kecamatan Ponggok terdiri dari 15 desa, diantaranya yaitu Desa Sidorejo, Desa Bacem, Desa Bendo, Desa Dadaplangu, Desa Ringinanyar, Desa Kawedusan, Desa Candirejo, Desa Gembongan, Desa Jatilengger, Desa Langon, Desa Maliran, Desa Kebonduren, Desa Karangbendo, Desa Pojok, dan Desa Ponggok. Dimana sebagian penduduknya tidak hanya beraktivitas di desa, namun seiring dengan meningkatnya informasi banyak warga yang melakukan kegiatan mobilitas ke luar negeri menjadi TKI. Terdapat beberapa warga yang ada di Desa Sidorejo bekerja keluar negeri sebagai TKI, hal tersebut dapat dilihat pada data pekerjaan di sektor jasa seperti pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Sektor Jasa Desa Sidorejo

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan	3
2	Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	10
3	Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	6
4	Pegawai Negeri Sipil	49
5	TNI	4
6	POLRI	2
7	Dokter Swasta	32
8	Bidan Swasta	3
9	Perawat Swasta	2
10	Dukun/paranormal/supranatural	3
11	Jasa pengobatan alternatif	2
12	Dosen swasta	1
13	Guru swasta	42
14	Pensiunan PNS	9
15	Pembantu rumah tangga	96
16	Sopir	28
17	Buruh migran perempuan	356
18	Buruh migran laki-laki	258
19	Wiraswasta lainnya	586
21	Jasa penyewaan peralatan pesta	1
	Total	1493

Sumber : Data Profil Desa Sidorejo (diolah, 2017)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa di Desa Sidorejo pada sektor jasa terdapat berbagai macam pekerjaan masyarakatnya. Dalam data tersebut terlihat ada 356 buruh migran perempuan dan 258 buruh migran laki-laki dari. Ravenstein (dalam Naluri, 2013) bahwa berita yang datang dari sanak saudara atau teman yang telah bekerja ke luar negeri merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin menjadi TKI. Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal sebagai negara tujuan. Jadi orang melakukan migrasi berdasarkan arah datangnya informasi.

Faktor yang mendorong TKI asal Sidorejo bekerja di luar negeri adalah karena adanya tekanan atau deskriminasi politik, agama, suku dari daerah asal. Status perkawinan merupakan faktor seseorang untuk memutuskan menjadi TKI, karena apabila calon TKI berstatus kawin maka hal utama yang mendorong mereka untuk melakukan migrasi adalah tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar taraf hidup mereka lebih baik. Jumlah Tanggungan keluarga erat hubungannya dengan status perkawinan. Apabila seseorang yang telah berstatus kawin maka kemungkinan besar jumlah tanggungan keluarga juga semakin besar. Begitu juga sebaliknya, apabila status mereka belum kawin maka jumlah tanggungan mereka juga semakin kecil.

Faktor jumlah tanggungan juga menjadi motivasi bagi masyarakat Sidorejo untuk bekerja ke luar negeri. Dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak, jika mereka hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaannya di daerah asal tentu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan TKI memilih bekerja ke luar negeri untuk memperoleh pendapatan yang besar dan memperbaiki perekonomian keluarga.

Setiap Penggunaan remitan yang dikirim ke keluarga TKI cenderung diinvestasikan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial atau kegiatan produktif, seperti untuk membayar hutang, membangun rumah, membeli barang-barang mewah atau membeli keperluan sehari-hari untuk di konsumsi anggota keluarga yang tinggal di desa. Sehingga keluarga menjadi bergantung pada pengiriman uang dan sedikit peningkatan mata pencaharian secara berkelanjutan, akibatnya para migran terjebak dalam siklus migrasi (Putra, 2014).

Dengan adanya keluarga yang menjadi anggota TKI diharapkan dapat memberikan perubahan pada perekonomian mereka, sehingga adanya TKI dapat memberikan modal sebagai jalan untuk membuka usaha, dan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Fakta yang terjadi di desa Sidorejo setelah TKI pulang ke daerah asalnya, mereka kembali pada pekerjaannya sebagai petani. Hal ini diakibatkan tidak adanya modal usaha yang dapat digunakan untuk membuka usaha, karena remitan yang dikirim untuk keluarganya digunakan untuk mengkonsumsi barang yang memiliki nilai tidak produktif. Seperti membeli barang mewah, merenovasi rumah, membeli kendaraan, memenuhi kebutuhan sehari-hari dan lain sebagainya.

Dari beberapa kondisi yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola konsumsi keluarga TKI serta mengetahui karakteristik keluarga TKI. Karena bagaimanapun juga keluarga TKI merupakan golongan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, sehingga rumah mewah merupakan wujud dari keberhasilan mereka bekerja diluar negeri. Pola konsumsi keluarga TKI di Desa Sidorejo, dapat dirumuskan dalam studi tentang **“Pola konsumsi keluarga tenaga kerja Indonesia di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana pola konsumsi keluarga Tenaga Kerja Indonesia Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui karakteristik keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi yang terjadi pada keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Sidorejo Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi dan menambah kajian ilmu ekonomi, khususnya dalam ruang lingkup tenaga kerja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai kesamaan minat terhadap kajian ini.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan masukan serta pertimbangan bagi pemerintah terkait dalam mengatasi pemanfaatan remitan.